

**PENYIMPANGAN MORAL DALAM NOVEL *NEGERI PARA BEDEBAH*
KARYA TERE LIYE: TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA DAN
IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**

ARTIKEL PUBLIKASI ILMIAH

Untuk memenuhi sebagian persyaratan

Guna mencapai gelar

Sarjana S-1

Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah



MARGANING FATAMAH

A 310 090 042

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2013



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYA SURAKARTA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jl. A. Yani Tromol Pos 1 Pabelan, Kartasura. Telp (0271) Fax 715448 Surakarta 57102

Surat Persetujuan Artikel Publikasi Ilmiah

Yang bertanda tangan dibawah ini pembimbing skripsi/tugas akhir:

Nama : Dr. Nafron Hasjim

NIK : -

Telah membaca dan mencermati naskah artikel publikasi ilmiah yang merupakan ringkasan skripsi (tugas akhir) dari mahasiswa:

Nama : Marganing Fatamah

NIM : A. 310 090 042

Program Studi : Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah

Judul Skripsi : **PENYIMPANGAN MORAL DALAM NOVEL *NEGERI
PARA BEDEBAH* KARYA TERE LIYE: TINJAUAN
SOSIOLOGI SASTRA DAN IMPLEMENTASINYA
DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA.**

Naskah artikel tersebut, layak dan dapat disetujui untuk dipublikasikan.

Demikian persetujuan ini dibuat, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Surakarta, 25 April 2013

Pembimbing,

Dr. Nafron Hasjim

ABSTRAK

PENYIMPANGAN NILAI-NILAI MORAL DALAM NOVEL *NEGERI PARA BEDEBAH* KARYA TERE LIYE: TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA

Marganing Fatamah, A 310 090 042, Jurusan Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013.

Tujuan penelitian ini adalah (1) mendiskripsikan unsur-unsur yang membangun membangun novel *Negeri Para Bedebah* karya Tere Liye, (2) mendiskripsikan penyimpangan nilai-nilai moral dalam novel *Negeri Para Bedebah* dengan tinjauan sosiologi sastra. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah diskripsi kualitatif dengan strategi *embedded and case study research* (studi kasus terperancang) dengan objek penelitian berupa penyimpangan nilai-nilai moral novel *Negeri Para Bedebah* karya Tere Liye. Data penelitian berupa kata, frasa, klausa, ungkapan dan kalimat dalam novel *Negeri Para Bedebah*. Sumber data penelitian berupa sumber data primer dan sumber data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik kepustakaan, teknik simak dan teknik catat. Teknik validasi data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi data dan teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data dialektika. Hasil analisis struktural novel *Negeri Para Bedebah* karya Tere Liye menunjukkan bahwa novel ini bertema dendam dan pengkhianatan. Tokoh utama dalam novel ini adalah Thomas, sedangkan tokoh pendamping dalam novel ini antara lain, Om Liem, Julia, Opa, Randy, Ram, Erik, Rudi, Wusdi, Tunga, Kadek dan Tuan Shinpei. Alur yang digunakan dalam penelitian ini adalah alur maju (progresif). Latar tempat dalam penelitian ini terjadi di bandara, kawasan Waduk Jatiluhur, kantor, gedung klub petarung, Bali, dan Singapura. Latar waktu terjadi selama empat hari yang dimulai dari hari Jumat sampai hari Senin. Latar sosial dalam penelitian ini adalah kehidupan orang-orang yang status sosial yang tinggi (para pejabat negara). Hasil analisis penyimpangan nilai-nilai moral dalam novel *Negeri Para Bedebah* karya Tere Liye meliputi: (1) penyalagunaan jabatan dan kekuasaan, (2) pengkhianatan, (3) kamuflase untuk mencapai tujuan, dan (4) menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan. Hal itu disebabkan oleh kurangnya penanaman nilai-nilai pendidikan baik karakter, kepribadian, maupun religius. Penelitian tentang penyimpangan nilai-nilai moral dalam novel *Negeri Para Bedebah* dapat digunakan dalam pembelajaran sastra di SMA kelas XI. Dalam hal ini siswa dituntut mampu menganalisis unsur instrinsik dan ekstrinsik dalam novel.

Kata kunci: Penyimpangan nilai moral, novel *Negeri Para Bedebah* karya Tere Liye, sosiologi sastra

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan salah satu alternatif dalam rangka pembangun kepribadian dan budaya masyarakat (*charcter and cultural building*) yang berkaitan erat dengan latar belakang struktur sebuah masyarakat (Kuntawijaya dalam Al-Maruf, 2010:2). Bekal awal dalam memahami teks sastra adalah pemahaman terhadap berbagai unsur sastra seperti 1) keindahan, 2) komtemplatik yang berhubungan dengan nilai-nilai atau aspek seperti filsafat, agama, politik, sosial dan prolema kehidupan, 3) media kebahasaan dan struktur wacana, dan 4) unsur-unsur instrinsik yang berhubungan dengan sastra itu sendiri sebagai teks sastra (Priyatmi, 2010:25). Mengkaji karya sastra dapat membantu kita mengungkap makna serta pesan yang disampaikan pengarang melalui alur cerita atau tokoh-tokoh imajinasi pengarang. Oleh karena itu, diperlukan sebuah penelitian sastra yang dapat membantu dalam mengungkap semua itu.

Penelitian sastra merupakan suatu karya atau tata kerja yang kita terapkan dalam upaya memecahkan masalah secara hati-hati, teliti dan mendalam berdasarkan bukti-bukti (Siswanto, 2005:54). Penelitian sastra bertujuan untuk menemukan prinsip-prinsip baru yang belum pernah ditemukan orang lain. Salah satu cara memahami karya sastra adalah mengetahui makna-makna yang terkandung dalam karya sastra tersebut, misalnya melalui tinjauan sosiologi sastra. Sosiologi sastra merupakan ilmu pengetahuan yang menggabungkan antara sosiologi dengan sastra. Ratna (2003:2) mengatakan bahwa sosiologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari hubungan antar manusia dalam masyarakat, sifatnya umum, rasional dan empiris. Jadi sosiologi sastra adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari hubungan atau interaksi manusia dalam masyarakat dan lingkungannya yang tertuang dalam karya sastra. Tujuan sosiologi sastra adalah meningkatkan pemahaman terhadap sastra dalam kaitannya dengan seluk-beluk kehidupan masyarakat.

Berbagai masalah sosial dan pengalaman kehidupan dapat diangkat dalam bentuk karya fiksi, misalnya novel. Al-Ma'ruf (2010:17) menyatakan bahwa novel adalah hasil imajinasi yang dilandasi kesadaran dan tanggung jawab kreatif

sebagai karya seni yang berunsur estetika dengan menawarkan model-model yang dikehendaki pengarang. Sebuah novel tidak akan tercipta tanpa adanya struktur pembangun karya sastra. Struktur pembangun sebuah novel terdiri dari tema, fakta cerita dan sarana cerita (Stanton, 2007:13). Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Penyimpangan Nilai-Nilai Moral dalam Novel *Negeri Para Bedebah* karya Tere Liye: Tinjauan Sosiologi Sastra”.

Alasan peneliti memilih novel *Negeri Para Bedebah* dalam penelitiannya karena dalam novel itu sarat akan nilai-nilai moral. Kemampuan Tere Liye dalam menciptakan karya-karya yang inspiratif tidak diragukan lagi. Ia merupakan salah satu novelis terkenal Indonesia. Novel yang diterbitkan pada bulan Juli 2012 ini menggambarkan tentang fenomena ekonomi dan politik yang terjadi di Indonesia saat ini. Saat harta dan kekuasaan telah menjadikan para petinggi negara lupa akan tugas dan kewajibannya sebagai pelindung rakyat. Mereka menjadi sosok ‘srigala berbulu domba’. Berbagai bentuk penyimpangan nilai-nilai moral banyak terjadi di berbagai bidang (instansi). Ironisnya kejahatan itu dilakukan berulang kali oleh para petinggi negara yang *notabene*-nya pelindung dan pengayom rakyat (*white colour crime*). Mereka mengatasnamakan jabatan dalam melakukan semua itu. Oleh karena itu, kita tidak boleh mencontoh moral buruk para tokoh dalam novel tersebut. Untuk menghindari dan mencegah agar kita tidak terjerumus kemanisan dunia yang semu, kita harus membetengi diri dengan pendidikan religius dan kepribadian yang kuat.

Penelitian dengan tinjauan sosiologi sastra pernah dilakukan oleh Sujai (2012) dengan judul “Konflik Politik dalam Novel *Lampuki* Karya Afarat Nur: Tinjauan Sosiologi Sastra”, Nugroho (2012) dengan judul “Nilai-nilai Edukatif dalam Novel *Sepotong Janji* Karya Gelora Mulia Lubis: Tinjauan Sosiologi Sastra”. Hartanto (2011) dengan berjudul “Pesan Religius dan Kritik Sosial Novel *Yang Miskin Dilarang Maling* karya Salman Rusydie Anwar Kajian: Sosiologi Sastra”.

Penelitian ini mempunyai perbedaan dan persamaan dengan penelitian-penelitian di atas. Persamaannya yaitu sama-sama menggunakan tinjauan

sosiologi sastra, sedangkan perbedaanya terletak pada sumber data yang digunakan.

Penelitian ini mempunyai dua tujuan yaitu, 1) mendiskripsikan struktur pembangun novel *Negeri Para Bedebah* karya Tere Liye, 2) mendiskripsikan penyimpangan nilai-nilai moral dalam novel *Negeri Para Bedebah* karya Tere Liye dengan tinjauan sosiologi sastra.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah diskripsi kualitatif. Diskripsi kualitatif merupakan usaha pemberian diskripsi atas fakta yang tergalil atau terkumpul yang dilakukan secara sistematis (Siswantoro, 2005:57). Strategi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah strategi *embedded and case study research* (studi kasus terperancang) yang berfokus pada penyimpanga nilai-nilai moral dalam novel *Negeri Para Bedebah* karya Tere Liye dengan menggunakan tinjauan sosiologi sastra.

Objek penelitian adalah topik utama atau gagasan yang akan diteliti. Dalam hal ini adalah penyimpangan nilai-nilai moral dalam *Negeri Para Bedebah* karya Tere Liye. Data dalam penelitian ini berupa data yang berwujud kata, frase, klusa, ungkapan, kalimat yang terdapat dalam novel *Negeri Para Bedebah* karya Tere Liye. Sumber data dalam penelitian terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah data utama penelitian tanpa perantara (Siswantoro, 2005:54) yaitu novel *Negeri Para Bedebah* karya Tere Liye. Sumber data sekunder adalah sumber data yang diproses secara tidak langsung lewat perantara seperti internet, jurnal, skripsi, buku acuan dan lain-lain.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik kepustakaan, teknik simak, dan catat. Teknik kepustakaan yaitu teknik yang menggunakan sumber-sumber data tertulis untuk memperoleh data seperti buku acuan, novel, jurnal dan lain-lain. Teknik simak yaitu dengan menyimak informasi yang diperoleh dari sumber-sumber pustaka. Teknik lanjutan berikutnya adalah

teknik catat, peneliti mencatat hal-hal yang diperlukan dalam penelitian (Maksum, 2005:92-93).

Validasi data atau keabsahan data dalam penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan data dengan berbagai teknik yang benar dan sesuai untuk menggali data. Teknik validasi data dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Triangulasi adalah tindakan untuk menguji atau mengecek temuan satu dengan temuan lain yang tidak saling berlawanan atau adanya kesesuaian antara satu dengan yang lain (Siswanto, 2005:76). Triangulasi terdiri dari empat jenis, yaitu triangulasi data, triangulasi metode, triangulasi teori, dan triangulasi peneliti. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi data karena peneliti menggunakan berbagai data yang mempunyai kesamaan dalam penelitiannya. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis dialektika. Tahapan-tahapan dalam teknik analisis data secara dialektika yaitu dengan menghubungkan unsur-nusur yang ada dalam novel menjadi satu kesatuan makna.

PEMBAHASAN TENTANG PENYIMPANGAN NILAI-NILAI MORAL DALAM NOVEL *NEGERI PARA BEDEBAH* KARYA TERE LIYE

Penelitian ini membahas tentang nilai-nilai moral dalam novel *Negeri Para Bedebah* karya Tere Liye. Nilai moral yang digambarkan dalam penelitian ini adalah moral-moral buruk yang dilakukan orang-orang terpelajar dan terpandang yang tidak boleh kita tiru. Penyimpangan nilai-nilai moral itu terjadi karena kurangnya pemahaman dan pengamalan nilai-nilai pendidikan dalam kehidupan. Berikut hasil penelitian mengenai nilai moral dan pendidikan dalam novel *Negeri Para Bedebah* karya Tere Liye dengan tinjauan sosiologi sastra.

1. Penyalagunaan jabatan dan kekuasaan

Penyalagunaan jabatan dan kekuasaan merupakan salah satu penyimpangan nilai moral yang terdapat novel *Negeri Para Bedebah* karya Tere Liye justru dilakukan oleh para pejabat negara yang *notabene* orang-orang terpelajar dan wakil rakyat. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

“Aku tidak bisa melakukannya, Thom.” Randy akhirnya berkata pelan setelah terdiam. “Omong kosong! Kau pernah melakukannya, belasan kali boleh jadi. Sudah berapa borongan yang kalian loloskan ke luar negeri, hah? Bukankah dengan mudah kalian bisa mengarang-ngarang alasan (NPB:57).

Kutipan di atas menggambarkan moralitas buruk Randy, seorang petugas imigrasi bandara. Ia menyalagunaan jabatan dan kekuasaan sebagai petugas imigrasi dengan meloloskan pemeriksaan Thomas dan Om Liem yang berstatus buronan polisi. Hal yang sama juga terlihat dari kutipan berikut.

Sepertinya Erik dan sobat dekatnya di Bank Sentral telah melakukan tugasnya dengan baik. Itu angka pembuka yang baik, lebih rendah dari angka pembuka yang kuminta, 2 triliun. Angka itu kecil saja dibandingkan risiko dampak sistematis, siapapun akan tutup mata jika angkanya hanya sebesar itu (NPB:213).

Kutipan di atas menggambarkan penyalagunaan jabatan yang dilakukan oleh Erik, seorang pegawai bank. Ia mengubah laporan kerugian Bank Semesta menjadi lebih kecil dengan tujuan agar bank itu tidak dilikuidasi.

Hal yang sama juga dilakukan Rudi, seorang anggota kepolisian yang melakukan berbagai penyalagunaan jabatan untuk membantu Thomas dalam pelariannya. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

“Kenapa kau memilih menyelamatkan kami dibanding membantu komandanmu?” aku bertanya pertanyaan yang sejak tadi tertunda. Dia bukan bosku lagi, Thomas,” Rudi menjawab santai. Sejak kemarin aku hanya seorang polisi dengan tilang. “Apapun itu, kau tetap mengambil risiko melakukannya. Omong kosong, Thomas. Kita berdua sama-sama petarung. Aku melakukannya penuh perhitungan. Kalkulasi matang untung-rugi. “Anggap saja aku bosan disuruh banyak hal. Bosan dengan perintah, laksanakan, tutup mulut, jangan banyak tanya. “Aku memilih menyelamatkanmu”. Itu hal yang logis yang akan dilakukan orang sepertiku. Karierku tamat dengan pura-pura lalai, membiarkan kau kabur kemarin, Thomas. Satu-satunya kesempatan untuk menyelamatkan diri sendiri adalah mengambil jalan berputar. Aku masih punya akses informasi (NPB:325-326).

Penyalagunaan jabatan selanjutnya dilakukan oleh Wusdi, seorang kepala kepolisian dan Tunga, seorang pejabat kejaksaan. Mereka menggunakan jabatan dan kekuasaannya untuk memperkaya diri, seperti terlihat pada kutipan berikut.

Kau boleh ambil saja, Ram, termasuk kapal mewah ini. “Atau kau mencemaskan sesuatu?” Tunga menyelidik. “Bah, kau sepertinya tidak tahu. Kami pejabat penting, semua bisa diatur. Kali ini tidak ada jejak yang tertinggal. Semua bisa dihabisi setelah urusan di Hongkong selesai (NPB:423).

Kutipan di atas memaparkan bahwa dengan jabatan dan kekuasaan, Wusdi dan Tunga bisa melakukan apapun dan rasa takut. Mereka memanfaatkan jabatan kekuasaannya untuk kepentingan pribadi. Mereka adalah pejabat yang tidak amanah.

Dari uraian di atas terlihat bahwa moralitas buruk dari para pejabat negara yang tidak dapat menjaga amanah. Kurangnya pendidikan karakter, kepribadian dan religius merupakan penyebab semua itu. Kuatnya kepribadian dan agama dapat membentengi kita dari perbuatan-perbuatan buruk.

2. Pengkhianatan kepercayaan

Islam menekankan kepada umatnya agar selalu menjaga amanah (tidak berkhianat), seperti terlihat dalam ayat berikut:

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan rosul-Nya (Muhammad) dan janganlah kamu mengkhianati amanah-amanah yang dipercayakan kepadamu sedang kamu mengetahui” (Q.S Al-Anfal:27).

Pengkhianatan dapat berupa pembocoran rahasia, penipuan, pengelapan dan lain-lain. Orang yang berkhianat disebut pengkhianat. Berbagai pengkhianatan digambarkan dalam novel *Negeri Para Bedebah*, seperti terlihat dalam kutipan berikut.

Lima menit, kemudian semua semua berkas itu sudah masuk ke dalam tas-tas Wusdi dan Tunga. “Lapor komandan, apakah kami perlu memberikan tembakan peringatan untuk membubarkan massa?” salah satu Sersan. “Tidak perlu, suruh saja anak buahmu untuk kembali ke markas,” Wusdi nwnjawab santai. Jangankan membayar arisan, keluarga ini bahkan tidak bisa membayarkan seperak pun berjaga-jaga di rumah mereka. Kapal mereka terbakar di pelabuhan,” Wusdi menepuk bahu sersan plisi itu. Hari

itu umurku sepuluh tahun. Hari itu Papa dan Mama terpanggang nyala api (*NPB:116-117*).

Kutipan di atas menggambarkan pengkhianatan yang dilakukan oleh Wusdi dan Tunga terhadap keluarga Thomas. Ketika mengetahui keluarga Thomas bangkrut mereka tidak lagi mau membantu keluarga tersebut. Mereka merasa tidak ada gunanya membantu keluarga yang telah jatuh miskin dan tidak mampu membayar mereka. Mereka juga memanfaatkan situasi itu untuk merampas harta keluarga Thomas yang masih bersisa berupa surat-surat tanah dan sertifikat rumah.

Pengkhianat dari keluarga Thomas selanjutnya adalah Ram. Ram yang juga ingin menguasai harta Om Liem memilih bekerja sama dengan Tuan Shinpei, Wusdi dan Tunga, seperti terlihat dalam kutipan berikut.

Tuan Shinpei adalah orang di atas dunia ini yang menginginkan Bank Semesta pailit sejak enam tahun yang lalu. Ram adalah kaki tangan Tuan Shinpei, ditanamkan langsung oleh Tuan Shinpei untuk melakukan banyak hal secara diam-diam (*NPB:410-411*).

Kau... pengkhianat..Ram! Tunga mendesis. Disebelahnya Wusdi terkapar dengan tubuh yang mulai kaku. “Ayo siapa yang bukan pengkhianat di sini! Kalian, Tuan Shinpei, aku dan semuanya, Ram melempar gelas teh panas yang telah dicampur racun. Nah, tidak ada sakit hati, Teman. Tidak ada dendam. Semua hanya soal uang. Selamat tinggal” (*NPB:426*).

Kutipan di atas memaparkan pengkhianatan yang dilakukan oleh Ram, orang kepercayaan keluarga Liem. Ram merupakan pengkhianat keluarga. Ia adalah kaki tangan Tuan Shinpei yang sengaja ditanamkan untuk menghancurkan bisnis Om Liem. Untuk memperlancar semua itu ia bekerja sama dengan Wusdi dan Tunga yang mempunyai ambisi yang sama dan mereka pun berhasil mendapatkan aset-aset kekayaan Om Liem. Ram yang mengetahui tabiat dan sifat buruk kedua pejabat itu akhirnya meracuni mereka dengan tujuan agar semua aset kekayaan itu menjadi miliknya sendiri.

Uraian di atas menunjukkan bahwa kekayaan telah membuat orang menjadi seorang pengkhianat, jahat, dan rakus. Hal itu disebabkan karena kurang kauatnya

iman dan akhlak seseorang. Oleh karena, itu perlu penanaman nilai-nilai pendidikan sejak dini.

3. Kamufase untuk mencapai tujuan

Kamufase berarti perubahan bentuk, rupa, warna, sikap menjadi lain agar tidak dikenali. Kamufase merupakan pengelabuan atau penyamaran agar tidak dikenali ([www://istilahkata.com/kamufase.html](http://istilahkata.com/kamufase.html)). Kamufase dilakukan karena ada motif, tujuan atau keinginan yang ingin dicapai. Berbagai kamufase dilakukan para tokoh dalam novel Negeri Para Bedebah, seperti terlihat dalam kutipan berikut.

Julia kembali masuk, tersenyum jahat. "Aku baru saja memukul alarm kebakaran gedung, Thom". Aku menelan ludah. Ruangan depan kantor tempat aku menyelinap dalam hitungan detik sudah dipenuhi orang-orang yang berlari keluar. "Bergegas, Thom. Kita bisa kabur dari polisi dalam situasi seperti ini. Aku akhirnya mengembuskan nafas lega. Sepertinya aku telah menemukan teman setara dalam pelarian ini (NPB:101).

Kutipan di atas memaparkan usaha Julia saat membantu Thomas meloloskan diri dari penangkapan polisi. Ia mengelabui polisi dengan membunyikan alarm kebakaran palsu.

Kamufase juga dilakukan Rudi dalam membantu Thomas agar bisa ke Bali untuk bertemu dengan cara menyamar sebagai narapidana kasus pembunuhan yang sedang dipindahkan ke Bali, seperti terlihat dalam kutipan berikut.

Kau terlihat tegang sekali, Thomas?" Rudi tertawa santai, menjengkelkan. "Pakai ini Thomas". Rudi melemparkan sesuatu. Ini apa? Aku menatap rendah mantel panjang dengan tutup kepala yang mendarat di pangkuanku. Aku disuruh menyamar? Menjadi siapa pula dengan mantel besar dan kumuh? Penyihir?Gelandangan? "Pakai saja, Thomas. Tutupi seluruh seragam *pizzamu* dengan mantel ini. Juga tutupi mukamu dengan kacamata hitam dan besar ini."Rudi menyengir, melemparkan lagi barang kedua. "Lihat, ini surat pemindahanmu ke Bali sebagai kriminal besar." Rudi tertawa, menunjukkan map plastik yang dia bawa bersama mantel. "Perampok, menghabisi seluruh anggota keluarga saat beraksi. Diancam dijatuhi hukuman seumur hidup (NPB:331-332).

4. Memghalalkan segala cara

Halal berasal dari bahasa Arab *halaal* yang berarti diperbolehkan. Dalam konteks yang lebih luas halal tidak hanya terbatas pada makanan atau minuman

yang boleh dikonsumsi menurut Islam, tetapi halal dapat mencakup perbuatan, aktivitas, tingkah laku yang diperbolehkan atau diizinkan. (www.kumpulanistilah.com/pengertian-halal). Lawan kata dari halal adalah haram yang artinya dilarang. Jadi, jika menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan yang salah (buruk) merupakan sesuatu yang haram dan dilarang atau diizinkan.

Dalam novel *Negeri Para Bedebah* terdapat penyimpangan-penyimpangan nilai moral. Penyimpangan-penyimpangan nilai moral itu yaitu menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan, seperti terlihat pada kutipan berikut

Aku akan membayar mahal sekali, Bos”. Aku balas menatap, menyeringai.”Kami tidak bisa disuap”. Intonasi kalimatnya justru sebaliknya. “Oya ya? Bagaimana kalau dua? Cukup?”Aku tidak peduli tersenyum. “Dua puluh?” Rekannya menggeleng, tertawa sinis.” Bahkan dua ratus tetap tidak”. Aku balas tertawa.” Dua M, Bos (*NPB*:196-197)

Kutipan di atas menggambarkan saat Thomas menyuap penjaga penjara (sipir) dengan uang dua milyar agar ia dapat keluar dari penjara. Dalam hal ini ia menghalalkan segala cara untuk mencapai semua itu.

Ram juga menghalalkan cara-cara terlarang untuk mewujudkan cita-citanya yaitu melakukan pembunuhan terhadap Wusdi, Tunga, Thomas, dan Opa, walaupun pada akhirnya Ram gagal membunuh Thomas dan Opa, seperti terlihat dalam kutipan berikut.

Gelas plastik berisi teh panas terjatuh dari tangannya. Tubuhnya mendadak terjerembap ke bawah sofa. Badannya kejang-kejang. Kau... pengkhianat..! Tunga mendesis. Disebelahnya Wusdi terkapor dengan tubuh yang mulai kaku. “Ram!Ram!, apa yang kau lakukan?” dia berteriak marah, dari mulutnya keluar busa, meringis menahan sakit yang mendadak menyerang perut, ulu hati dan sistem saraf (*NPB*:425-426).

Kutipan di atas menggambarkan saat Ram membunuh Wusdi dan Tunga dengan meracuni mereka. Hal itu ia lakukan agar semua aset kekayaan Om Liem menjadi miliknya. Dari kutipan di atas memaparkan tentang sifat-sifat buruk seseorang yang banyak terdapat dalam masyarakat yang selalu menghalalkan sesuatu yang haram untuk mencapai ambisi dan cita-citanya. Oleh karena itu,

perlu menanamkan nilai pendidikan moral, karakter dan religius agar kita terhindar dari sifat-sifat buruk yang akan merugikan diri sendiri dan orang lain.

Penelitian tentang penyimpangan nilai-nilai moral dalam novel *Negeri Para Bedebah* karya Tere Liye dapat diimplikasi dalam pembelajaran sastra di SMA kelas XI semester 1 (Ganjil) sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dengan berpedoman pada Standar Kompetensi (SK) 7. Membaca. Memahami berbagai hikayat, novel Indonesia/terjemahan dan Kompetensi Dasar (KD) 7.2 Menganalisis unsur-unsur instrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia dan terjemahan.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis struktural novel *Negeri Para Bedebah* karya Tere Liye dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur pembangun dalam novel tersebut mempunyai kebulatan dan keharmonisan antarunsur satu dan unsur lain. Hal itu dapat terlihat dari jalinan cerita yang merupakan perpaduan unsur-unsur pembangun sastra seperti tema, alur, latar dan penokohan yang terjalin dengan baik.

Hasil analisis tentang nilai moral yang terdapat dalam novel *Negeri Para Bedebah* merupakan contoh nilai moral yang tidak baik dan harus kita hindari. Penyimpangan nilai-nilai moral itu meliputi: 1) penyalahgunaan kekuasaan, penyalahgunaan kekuasaan dan jabatan banyak dilakukan oleh para pejabat negara yang *notabene*nya pelindung rakyat, 2) pengkhianat kepercayaan, pengkhianatan kepercayaan dilakukan untuk mencapai tujuan, 3) kamufase, pengelabuan maupun penyamaran dilakukan untuk memperlancar dalam mencapai tujuan, dan 4) menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan, dalam hal ini menghalalkan sesuatu yang dilarang (haram) untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, agar kita terhindar dari sifat-sifat buruk tersebut kita menanamkan nilai-nilai pendidikan, seperti pendidikan moral, karakter, dan religius karena hal tersebut dapat menuntun ke jalan yang benar.

Penelitian tentang penyimpangan nilai moral dalam novel *Negeri Para Bedebah* dapat diimplikasikan dalam pembelajaran sastra di SMA kelas XI didasarkan pada Standar Kompetensi (SK). Membaca 7. Memahami berbagai hikayat, novel Indonesia atau novel terjemahan. Kompetensi Dasar (KD): 7.2 Menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/terjemahan. Dalam hal ini peserta didik dituntun dapat menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam novel.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ma'ruf, Ali Imron. 2010. *Dimensi Sosial Keagamaan dalam Fiksi Indonesia Modern*. Surakarta: Smart Media.
- Hartono. 2011. "Pesan Religius dan Kritik Sosial Novel *Yang Miskin Dilarang Maling* karya Salman Rusydie Anwar Kajian: Sosiologi Sastra". Skripsi. Surakarta: FKIP, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Liye, Tere. 2012. *Negeri Para Bedebah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Maksum. 2005. *Metode Penelitian Bahasa Tahap Strategi, Metode dan Tekniknya*. Jakarta: Radja Grafindo Persada.
- Nugroho, Dwi Tirto. 2012. "Nilai-nilai Edukatif dalam Novel *Sepotong Janji* Karya Gelora M Lubis: Tinjauan Sosiologi Sastra". Skripsi. Surakarta: FKIP UMS.
- Priyatni, Endah Tri. 2010. *Membaca Sastra dengan Ancangan Literal Kritis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Denpasar: Bumi Aksara
- Siswantoro. 2005. *Metode Penelitian Sastra Analisis Psikologi Sastra*. Surakarta: Muhamaddiyah University Press.
- Sujai, Agus. 2012. "Konflik Politik dalam Novel *Lampuki* Karya Afarat Nur: Tinjauan Sosiologi Sastra". Skripsi. Surakarta: FKIP UMS.
- Sutopo, H.B. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [www://istilahkata.com/kamufalse.html](http://istilahkata.com/kamufalse.html) (diakses 12 Maret 2013).
- [www://kumpulanistilah.com/2011/07/pengertian-halal](http://kumpulanistilah.com/2011/07/pengertian-halal) (diakses 12 maret 2013).